

# MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR MAHASISWA

Ni Ketut Sari Adnyani

Universitas Pendidikan Ganesha, Jl. Udayana 11 Singaraja  
e-mail: sariadnyani@yahoo.co.id

**Abstract: Improving the Students' Motivation and Their Learning Achievement by Implementing Problem-Based Learning Model.** The purpose of this classroom action research was to find out the improvement of students' learning achievement and their motivation at the First Semester of PPKn Undiksha by empowering student learning through the use of problem-based learning model (PBM) in the course Introduction to Indonesian Law . The subjects involved were all students of first semester at PPKn Undiksha in the academic year 2012/2013 with the total number of 18 students. The object of this study was the motivation and students' learning achievement. The results showed that the average students' learning motivation in the first cycle was about 4.38 within moderate active category, however, by the end of the second cycle, the average score increased to 5.86 which was categorized as very active. The average score of student learning achievement in the first cycle was about 76.06 and the classical mastery of 97.22%, while the average scores of the students' achievement at the second cycle was about 81.41 and the classical mastery level of 100%. However, the implementation of problem-based learning model in the course of Introduction to Indonesian Law (PHI) was found to improve the students' motivation and their learning achievement.

**Keywords:** Learning achievement, motivation, problem-based learning

**Abstrak: Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Mahasiswa.** Tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar dan motivasi mahasiswa Semester I Jurusan PPKn Undiksha melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) pada perkuliahan Pengantar Hukum Indonesia (PHI). Subjek penelitian adalah mahasiswa semester I Jurusan PPKn Undiksha Tahun Ajaran 2012/2013 dengan jumlah mahasiswa 18 orang. Objek penelitian adalah motivasi dan hasil belajar mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor rata-rata motivasi belajar mahasiswa pada siklus I dan II masing-masing sebesar 4,38 dengan kategori cukup aktif dan 5,86 dengan kategori sangat aktif. Skor rata-rata hasil belajar mahasiswa pada siklus I sebesar 76,06 dan ketuntasan klasikal 97,22% serta pada siklus II skor rata-rata hasil belajar mahasiswa 81,41 dan ketuntasan klasikal 100%. Penerapan model pembelajaran berbasis masalah pada mata kuliah Pengantar Hukum Indonesia dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar mahasiswa.

**Kata-kata Kunci:** hasil belajar, motivasi belajar, pembelajaran berbasis masalah

Bagi mahasiswa di Jurusan PPKn, mata kuliah Pengantar Hukum Indonesia (PHI) merupakan mata kuliah baru karena pada jenjang pendidikan sebelumnya mahasiswa belum pernah mengikuti mata kuliah tersebut. Mata kuliah ini wajib dikuasai oleh mahasiswa yang akan mempelajari ilmu hukum. Mata kuliah ini pada hakikatnya memberikan pengertian-pengertian tentang dasar berbagai istilah dalam ilmu hukum dan lain-lain. Mata kuliah ini mempunyai sifat umum. Artinya, mata kuliah ini tidak terbatas pada ilmu hukum

yang berfokus pada negara tertentu dan masa tertentu.

Mata kuliah PHI diberikan secara terpisah dengan mata kuliah Hukum Tata Negara, Hukum Tata Pemerintahan, Hukum Pidana, Hukum Perdata, Hukum Acara Pidana, Hukum Acara Perdata, Hukum Waris, Hukum Agraria, Hukum Islam, dan Hukum Internasional (Daliyo, dkk., 1989).

Kurikulum pendidikan nasional diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 ten-

tang Sistem Pendidikan Nasional. Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Fakultas Ilmu Sosial Undiksha juga melakukan pengembangan pada batang tubuh keilmuannya yang salah satunya adalah pendidikan ilmu hukum bagi mahasiswa. Oleh karena itu, perkembangan minat dan kemampuan mahasiswa pada mata kuliah hukum sangat menarik untuk diperhatikan dan di awal mahasiswa perlu dibekali dengan pemahaman konsep dengan memberikan PIH. PIH berfungsi mendasari setiap orang yang akan mempelajari hukum dengan segala hal yang berkaitan dengannya. Objek PIH adalah hukum positif Indonesia. Fungsinya adalah mengantarkan setiap orang yang akan mempelajari hukum yang sedang berlaku di Indonesia.

Berdasarkan hasil observasi awal terhadap penyajian kompetensi dasar “Mendeskripsikan Permasalahan Penegakan Supremasi Hukum dengan telaah Hukum sebagai Kaidah Sosial serta Peranannya dalam mengatur kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara,” telah dilakukan proses pembelajaran seperti tahun sebelumnya. Pada semester I, dari hasil ulangan harian maupun pengamatan terhadap minat mahasiswa diperoleh data yang kurang menggembirakan. Dari keseluruhan mahasiswa yang berjumlah 18 orang, jumlah mahasiswa yang mencapai ketuntasan belajar atau skor berada di atas kriteria ketuntasan minimal (KKM) hanya 8 orang (56,4%). Pada mata kuliah PIH ditetapkan nilai KKM sebesar 75. Kriteria penggolongannya terdiri atas sangat rendah (skor 0-49), rendah (skor 50-79), baik (skor 79-84), sangat baik (skor 85-100). Capaian skor rata-rata mahasiswa masih tergolong kurang, yaitu dengan rentangan 65-70. Hal yang lebih merisaukan adalah hasil belajar mahasiswa yang belum yang optimal. Dari hasil ulangan tersebut, skor tertinggi yang baru bisa dicapai oleh beberapa mahasiswa adalah 85, padahal padahal mata kuliah lain mahasiswa bisa memperoleh skor 100. Saat dikonfirmasi, mahasiswa menyatakan bahwa mereka masih mengalami kebingungan pada saat diminta melakukan identifikasi terhadap studi kasus yang diberikan oleh dosen. Perlu ditambahkan bahwa mahasiswa belum memahami dengan baik konsep dasar ilmu hukum, kedudukan, dan fungsi hukum sebagai kaidah social. Oleh karena itu, proses perkuliahan mahasiswa pada semester I perlu lebih diintensifkan dengan menanamkan konsep dasar ilmu hukum untuk dapat melakukan telaah terhadap hukum positif Indonesia maupun hukum internasional.

Penentuan kualifikasi ilmu hukum yang dapat ditinjau dari penguasaan pemahaman konsep hukum mahasiswa dapat dilakukan dengan pembimbingan kepada mahasiswa untuk dapat mengambil bagian atau turut serta dalam proses penetapan kebijakan publik. Mahasiswa diajak menganalisis kasus penegakan hukum tanah air. Setelah mencermati kasus yang diberikan oleh dosen, mahasiswa diminta secara bergantian mengemukakan pendapatnya tentang permasalahan penegakan hukum yang ada di lingkungan tempat tinggal, daerahnya, termasuk permasalahan penegakan hukum dalam skala nasional, bahkan internasional (Udin, dkk., 2002). Masalah-masalah lain yang ditemukan adalah sebagai berikut. Pertama, 90,2% mahasiswa menganggap mata kuliah PHI sulit karena materinya yang luas dan membingungkan. Kedua, 69,2% siswa menyatakan merasa bosan dengan metode mengajar yang sama terus menerus diterapkan. Ketiga, 89,7% mahasiswa menginginkan mata kuliah PHI agar berlangsung lebih menyenangkan, yaitu dengan menyelipkan permainan-permainan yang mendidik. Keempat, mahasiswa cenderung kurang berusaha mencari salah satu literatur yang sudah dirujuk dalam kontrak kuliah. Padahal, literatur yang digunakan oleh dosen dalam mata kuliah tersedia di Perpustakaan Undiksha dan Perpustakaan Pemerintah Daerah Kabupaten Buleleng. Di samping itu, mahasiswa juga dapat menggunakan media internet sebagai sumber informasi pembandingan. Hasil penyebaran kuesioner terhadap mahasiswa, diperoleh informasi bahwa 13 orang (60%) orang dari 18 mahasiswa menyatakan kurang berminat membaca buku.

Setiap mahasiswa mempunyai gaya belajar yang berbeda-beda sehingga boleh jadi ada mahasiswa yang cocok dengan gaya mengajar dosen dan ada pula yang tidak. Untuk itu, peran dosen dalam variasi pola mengajar diperlukan sangat diperlukan (Trianto, 2009). Di sinilah peranan dosen sangat penting dalam memilih metode mengajar sehingga dosen dan mahasiswa dapat menjadi mitra yang aktif untuk mencapai kesuksesan bersama (Sardiman, 2005).

Pengembang kurikulum Jurusan PPKn harus memperhatikan mahasiswa dalam menunaikan hak dan kewajibannya sebagai Warga Negara Indonesia yang memiliki persamaan kedudukan di muka hukum dan pemerintahan. Oleh karena itu, dosen pengampu mata kuliah PHI mengemban misi ganda, yaitu dosen harus menguasai materi perkuliahan dan sekaligus mampu terampil mengelola kelas. Dosen pengampu mata

kuliah PHI harus membimbing mahasiswa untuk menguasai kompetensi belajar yang ditentukan.

Untuk itu, inovasi model pembelajaran diperlukan yang memungkinkan misi di atas dapat dicapai. Artinya, mahasiswa dapat belajar mandiri dengan berpartisipasi efektif dalam penetapan kebijakan publik melalui penerapan model pembelajaran Berbasis Masalah (MPBM) untuk menelaah penegakan supremasi hukum di Indonesia yang masih dinilai lemah. Dengan MPBM dalam kegiatan perkuliahan ini, mahasiswa dituntun bekerjasama dengan mahasiswa lainnya di kelas dengan bantuan dosen, menyelesaikan tugas-tugas, yaitu: (1) mengidentifikasi masalah, (2) mengumpulkan informasi, (3) mengkaji solusi, (4) menyusun kebijakan publik sendiri, dan (5) mengembangkan rencana kerja (Ibrahim, Muslimin, & Nur, 2000).

MPBM merupakan model pembelajaran dengan pendekatan pada masalah autentik sehingga mahasiswa dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkembangkan keterampilan yang lebih tinggi dan inkuiri, menjadi mandiri, dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri. Model ini dicirikan oleh penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai sesuatu yang harus dipelajari oleh mahasiswa untuk melatih dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis dalam memecahkan masalah (Sudjana, 2005). Pemahaman terhadap konsep-konsep penting difasilitasi oleh dosen sebagai mediator, fasilitator, maupun katalisator dalam perkuliahan untuk dapat tercapainya keterampilan mengarahkan diri dari setiap individu mahasiswa secara mandiri. MPBL akan produktif pelaksanaannya apabila dosen dapat menciptakan lingkungan kelas yang terbuka dan membimbing mengungkapkan gagasan secara timbal balik antara dosen dan mahasiswa. MPBM dapat pula meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan aktivitas mahasiswa, baik secara individual maupun secara kelompok (Munawar, 2009).

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, peneliti mengkaji masalah dengan melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul "Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Mahasiswa." Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah yang dipecahkan adalah: (1) Bagaimana MPBM dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa? dan (2) Bagaimana MPBM dapat meningkatkan hasil belajar?

Adapun tujuan yang ingin dicapai pada penelitian tindakan kelas ini adalah untuk me-

ngetahui peningkatan motivasi belajar dan hasil belajar mahasiswa mahasiswa melalui penerapan MPBM.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) atau *classroom cction research*. PTK yaitu penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelas (Kunandar, 2008: 45). Subjek penelitian adalah mahasiswa semester I Jurusan PPKn FIS Undiksha Tahun Ajaran 2012/2013 dengan jumlah mahasiswa 18 orang. Objek penelitian ini adalah motivasi belajar dan hasil belajar mahasiswa melalui penerapan MPBM.

Penelitian ini dirancang dalam dua siklus yang disesuaikan dengan hasil pelaksanaan penelitian di lapangan. Pembagian materi didasarkan pada indikator pencapaian pada setiap siklus. Indikator pembelajaran dan jumlah pertemuan pada siklus I dan II disajikan dalam Tabel 1.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis secara deskriptif. Teknik analisis deskriptif adalah teknik analisis data yang diperoleh dengan metode interpretatif karena data yang dihasilkan lebih berkenaan dengan kualitas rekapitulasi data motivasi dan hasil belajar mahasiswa

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian Siklus I

Hasil penelitian pada Siklus I meliputi motivasi dan hasil belajar mahasiswa melalui penerapan MPBM.

#### *Motivasi belajar mahasiswa*

Berdasarkan data motivasi belajar mahasiswa pada siklus I, terdapat 12 orang mahasiswa yang termasuk kategori cukup aktif, 2 orang kategori kurang aktif, dan 1 orang kategori sangat aktif. Jadi, belum ditemukan adanya mahasiswa yang kurang aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Jumlah skor motivasi belajar mahasiswa sebanyak 157,67 dengan banyaknya siswa yang hadir 15 orang. Analisis motivasi belajar Skor motivasi belajar mahasiswa pada siklus I ditunjukkan pada Tabel 2.

#### *Hasil belajar mahasiswa*

Hasil belajar mahasiswa ditunjukkan oleh skor rata-rata sebesar 70,06. Sementara itu daya serap dan ketuntasan klasikal masing-masing se-

besar 76,06 dan 97,22%. Hasil belajar mahasiswa pada Siklus I dikontribusi oleh hasil LKM, kuis, dan tes akhir Siklus I. Rekapitulasi hasil belajar mahasiswa pada Siklus I ditunjukkan pada Tabel

3. Penelitian dikatakan berhasil apabila skor rata-rata hasil belajar mahasiswa 70 dan ketuntasan klasikal mencapai 85%.

**Tabel 1. Distribusi Indikator Pencapaian pada Setiap Siklus**

Siklus	Indikator Pencapaian	Waktu
I	Mendeskripsikan arti pengertian PHI	2 x 45 menit
	Mendeskripsikan manusia sebagai makhluk social	
	Mengidentifikasi ciri-ciri hukum sebagai kaidah sosial	2 x 45 menit
	Mengidentifikasi sumber-sumber hukum	
II	Mendeskripsikan jenis-jenis lapangan hukum	2 x 45 menit
	Mendeskripsikan asas-asas hukum dan sistem hukum	2 x 45 menit

**Tabel 2. Analisis Motivasi Belajar Mahasiswa Semester I Jurusan PPKn FIS Undiksha pada Siklus I.**

No	Indikator	Siklus I
1	Jumlah skor motivasi belajar mahasiswa	6570
2	Jumlah mahasiswa	15
3	Skor rata-rata motivasi belajar mahasiswa	4,38
4	Klasifikasi	Kurang aktif

**Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Belajar Mahasiswa pada Akhir Siklus I**

Keterangan	Aspek penilaian			Skor rata-rata hasil belajar mahasiswa
	$\bar{X}$ LKM	$\bar{X}$ Kuis	Tes akhir Siklus I	
Rata-rata	76,39	71,94	79,86	76,06
Daya serap	76,39%	71,94%	79,86%	76,06%
Nilai tertinggi	83,33	75	100,00	84,44
Nilai terendah	68,33	60	65	68,33
Jumlah mahasiswa yang tuntas	6	7	13	13
Jumlah mahasiswa yang tidak tuntas	1	2	1	2
Ketuntasan klasikal				97,22%
Kategori				Tuntas

Berdasarkan Tabel 3, sebaran hasil belajar mahasiswa semester I Jurusan PPKn FIS UNDIKSHA pada kategori tidak tuntas 2,78% dan tuntas 97,22%. Adanya satu orang mahasiswa yang masih belum tuntas yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti pada pertemuan pertama mahasiswa belum mengerjakan form LKM dengan baik, interaksi yang terjadi antara kelompok masih kurang aktif dan berakibat pada hasil kuis pertemuan berikutnya menjadi kecil.

### Refleksi Tindakan Siklus I

Penelitian dikatakan tuntas bila seluruh mahasiswa mencapai skor minimal 70 dan ketuntasan klasikal minimal sama dengan 85%. Dari

hasil analisis data hasil belajar pada siklus I, penelitian belum mencapai kriteria ketuntasan individual, yaitu masih ada seorang mahasiswa yang memperoleh nilai di bawah skor minimal yang ditetapkan, walaupun ketuntasan klasikal telah mencapai 97,22%. Pada proses pembelajaran masih terdapat beberapa permasalahan yang terungkap melalui hasil observasi pada siklus I. Selama pelaksanaan tindakan siklus I, dapat diamati hal-hal seperti berikut.

- a. Untuk pertemuan pertama, secara umum, mahasiswa kurang aktif melaksanakan tahapan-tahapan pembelajaran dalam penerapan MP-BM. Hal ini dapat diketahui dari adanya kelompok yang tidak lengkap mengerjakan

- LKM. Dari empat pertanyaan yang ada di LKM mahasiswa hanya menjawab dua pertanyaan sehingga berakibat pada kecilnya skor LKM yang dicapai oleh mahasiswa.
- Mahasiswa kurang biasa bekerjasama secara kolaboratif dalam suatu kelompok terutama pada pertemuan pertama.
  - Pada pertemuan pertama dan kedua mahasiswa kurang aktif dalam mengemukakan pendapat atau sanggahan terhadap penjelasan yang disajikan oleh suatu kelompok dalam diskusi antarkelompok.
  - Motivasi belajar mahasiswa secara umum dapat dikategorikan cukup aktif berdasarkan hasil penilaian motivasi belajar yang telah dirata-ratakan pada akhir siklus I, yaitu sebesar 4,38%. Hal ini dapat dilihat pada saat proses pembelajaran berlangsung ada beberapa mahasiswa yang tampak kurang antusias dalam mengikuti proses pembelajaran.
  - Hasil belajar mahasiswa dilihat dari skor LKM dan kuis masih bervariasi. Secara umum, dapat dilihat bahwa skor rata-rata ha-

sil belajar mahasiswa melalui LKM dan kuis pada tiap pertemuan sudah menunjukkan adanya peningkatan.

### Hasil Penelitian Siklus II

Hasil penelitian pada Siklus II meliputi motivasi dan hasil belajar mahasiswa melalui penerapan MPBM.

#### *Motivasi belajar mahasiswa*

Berdasarkan data diketahui bahwa sebanyak 11 orang mahasiswa termasuk aktif dan 4 orang mahasiswa termasuk sangat aktif. Jadi, berdasarkan pengamatan sudah ditemukan adanya peningkatan keaktifan di dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Hasil analisis motivasi belajar pada siklus II dapat dilihat pada Tabel 4.

Berdasarkan kriteria motivasi belajar mahasiswa yang telah ditentukan, diperoleh bahwa motivasi belajar mahasiswa selama pembelajaran siklus II tergolong sangat aktif.

**Tabel 4. Analisis Motivasi Belajar Mahasiswa Semester I Jurusan PPKN FIS UNDIKSHA pada Siklus II**

No	Indikator	Siklus II
1	Jumlah skor motivasi belajar mahasiswa	8790
2	Jumlah mahasiswa	15
3	Skor rata-rata motivasi belajar mahasiswa	5,86
4	Klasifikasi	Sangat aktif

#### *Hasil belajar mahasiswa*

Hasil belajar mahasiswa pada siklus II berkontribusi dari skor LKM pada setiap pertemuan, skor kuis pada pertemuan kedua dan ketiga dan hasil tes akhir siklus II sehingga pada ak-

hir siklus II diperoleh skor rata-rata hasil belajar mahasiswa. Skor rata-rata hasil belajar mahasiswa siklus II dapat dilihat pada Tabel 5.

**Tabel 5. Skor Rata-rata Hasil Belajar Mahasiswa pada Akhir Siklus II**

Keterangan	Aspek penilaian			Rata-rata hasil belajar mahasiswa
	$\bar{X}$ LKM	$\bar{X}$ Kuis	Tes akhir Siklus	
Rata-rata	82,78	78,33	83,13	81,41
Daya serap	82,78%	78,33%	83,13%	81,41%
Nilai tertinggi	88,33	90	95	87,78
Nilai terendah	78,33	70	75	76,11
Jumlah mahasiswa yang tuntas	15	15	15	15
Jumlah mahasiswa yang tidak tuntas	0	0	0	0
Ketuntasan klasikal				100%
Kategori				Tuntas

Hasil analisis data pada akhir siklus II menunjukkan bahwa skor rata-rata hasil belajar sebesar 81,41, daya serap sebesar 81,41%, dan ketuntasan klasikal mahasiswa sebesar 100%. Penelitian tindakan kelas ini dikatakan berhasil bila skor rata-rata hasil belajar individu mahasiswa lebih besar atau sama dengan 70, daya serap mahasiswa lebih besar atau sama dengan 70, dan ketuntasan klasikal sama dengan 85%. Berdasarkan data dalam Tabel 5 tampak bahwa seluruh kriteria keberhasilan telah dipenuhi dalam penelitian ini, yaitu skor rata-rata hasil belajar mahasiswa sudah lebih dari 70, daya serap lebih dari 70, dan ketuntasan klasikal lebih dari 85%. Hal ini terjadi karena perbaikan tindakan yang dilakukan pada siklus II berdasarkan hasil refleksi siklus I adalah dosen memberikan bimbingan yang maksimal pada masing-masing kelompok dan terus memotivasi mahasiswa untuk aktif mengikuti pembelajaran.

### Refleksi Tindakan Siklus II

Setelah diadakan upaya perbaikan pada siklus II, secara umum, proses pembelajaran sudah berjalan dengan baik. Dapat dilihat bahwa motivasi dan hasil belajar mahasiswa telah mengalami peningkatan yang signifikan. Kendala yang dihadapi oleh dosen maupun mahasiswa pada saat pembelajaran siklus I telah dapat diatasi dengan cara (1) menerapkan suasana pembelajaran yang menyenangkan dengan memberikan motivasi kepada mahasiswa untuk lebih aktif lagi dalam pembelajaran, (2) mengaktifkan seluruh anggota kelompok menyampaikan segala gagasan yang dimilikinya, dan (3) melakukan bimbingan intensif pada kelompok yang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan ide dan gagasan yang dimilikinya pada saat proses pembelajaran berlangsung. Hal ini berpengaruh pada perolehan skor rata-rata motivasi belajar mahasiswa sebesar 5,86 pada siklus II jika dibandingkan dengan skor rata-rata motivasi belajar mahasiswa yaitu hanya sebesar 4,38. Ini telah membuktikan bahwa telah terjadi peningkatan motivasi belajar mahasiswa dari siklus I ke siklus II.

Pada siklus II skor rata-rata hasil belajar mahasiswa mencapai 81,41. Jika dibandingkan dengan skor rata-rata hasil belajar mahasiswa siklus I yang hanya sebesar 76,06, maka terjadi peningkatan skor rata-rata hasil belajar mahasiswa sebesar 7,03%. Adanya peningkatan motivasi belajar dan hasil belajar mahasiswa melalui pene-

rapan MPBM pada siklus II dapat diamati pula dari hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran berikut ini. Pertama, pada awal pembelajaran mahasiswa aktif menanggapi pertanyaan yang disampaikan oleh dosen dengan argumen yang rasional. Kedua, secara umum, mahasiswa sudah terbiasa dengan penerapan MPBM. Hal ini juga dapat dilihat dari hasil analisis skor motivasi belajar mahasiswa terhadap penerapan MPBM pada akhir siklus II yang telah mencapai kategori sangat aktif. Ketiga, pada kegiatan diskusi dalam kelompok dan presentasi, semua anggota kelompok sudah aktif menanggapi, mengklarifikasi, dan memberi argumen terhadap masalah yang didiskusikan dan tidak lagi mengandalkan salah satu temannya yang dianggap paling pintar. Keempat, semua kelompok sudah dapat mengerjakan LKM dengan baik yang difasilitasi oleh dosen.

### Pembahasan

Dari data motivasi belajar mahasiswa pada akhir siklus I diperoleh skor rata-rata motivasi belajar mahasiswa sebesar 4,38. Skor rata-rata motivasi belajar mahasiswa pada siklus I memiliki kategori cukup aktif. Di pihak lain, skor rata-rata motivasi belajar mahasiswa pada akhir siklus II sebesar 5,86. Skor rata-rata motivasi belajar mahasiswa siklus II berada pada kategori sangat aktif. Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat adanya peningkatan motivasi belajar mahasiswa selama mengikuti proses pembelajaran dari kategori cukup aktif menjadi sangat aktif. Hal ini berarti penerapan MPBM dalam pembelajaran PHI dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa.

Peningkatan itu terjadi tidak terlepas dari bagaimana proses pembelajaran dilaksanakan di dalam kelas pada siklus I, yaitu dosen terlebih dahulu membangkitkan semangat dan mengetuk hati mahasiswa agar mereka memiliki motivasi belajar dan meyakinkan kepada mahasiswa bahwa belajar itu merupakan hal yang sangat penting untuk bekal dalam kehidupan ini untuk mencapai masa depan yang lebih baik (Mulyasa, 2008). Adapun cara yang dilakukan adalah dengan menggali pengetahuan mahasiswa terlebih dahulu melalui pemberian pertanyaan prapembelajaran. Misalnya, saat mengkaji pengertian dan jenis lapangan hukum, dosen memanfaatkan pengetahuan awal mahasiswa dalam pembelajaran. Setelah itu, dosen memberikan manfaat dari materi yang dipelajari dengan mengaitkan materi

dengan kehidupan sehari-hari sehingga mahasiswa mendapat makna dari apa yang dipelajari.

Dosen menyediakan kesempatan bagi mahasiswa untuk mempresentasikan hasil kerjanya, berdiskusi, dan menyimpulkan hasil pembelajaran. Dengan pemberian kesempatan kepada mahasiswa melakukan unjuk kerja dan berdiskusi, maka interaksi mahasiswa dapat terjalin dan terjadinya silang pendapat yang dilandasi oleh argumen yang logis. Hal ini memotivasi mahasiswa mencari sumber-sumber belajar yang relevan dalam menyelesaikan masalah yang dipecahkan. Kemudian, dosen memberikan pengakuan atas usaha, partisipasi, dan keberhasilan mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran. Pengakuan terhadap usaha mahasiswa dapat menumbuhkan rasa percaya diri mahasiswa dan persepsi positif terhadap pembelajaran. Dengan demikian, motivasi mahasiswa tetap tertanam dalam dirinya dan berdasarkan motivasi tersebut, mahasiswa dapat mengembangkan dirinya memperoleh pengetahuan-pengetahuan baru.

Melalui upaya-upaya tersebut, motivasi belajar pada siklus I berada pada kategori cukup aktif. Dengan mengoptimalkan dan menekankan lebih banyak manfaat yang diperoleh dari materi pelajaran, serta mengaitkan materi dengan kejadian-kejadian dalam kehidupan sehari-hari, mahasiswa dapat meningkatkan motivasi belajarnya menjadi sangat aktif pada siklus II. Meningkatnya motivasi belajar mahasiswa dapat pula dicermati dalam proses pembelajaran yang diikuti oleh mahasiswa, yaitu mahasiswa sangat serius memperhatikan dan memberi tanggapan ketika dosen mengajukan pertanyaan. Mahasiswa juga mengerjakan LKM dengan sangat serius. Mahasiswa sangat bergembira dengan memberikan tepuk tangan pada saat mereka presentasi dan menyampaikan gagasan-gagasannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan motivasi dan hasil belajar mahasiswa dari siklus I ke siklus II sehingga indikator keberhasilan yang ditetapkan pada penelitian ini sudah dapat dicapai pada akhir siklus II. Peningkatan ini disebabkan oleh tindakan perbaikan yang dilakukan untuk mengatasi kendala dan permasalahan yang ditemui pada siklus I. Upaya-upaya perbaikan yang telah dilakukan pada siklus I untuk memperbaiki kondisi yang ada adalah sebagai berikut.

1) Dosen memberikan bimbingan dengan lebih intensif kepada mahasiswa dalam memecahkan permasalahan dalam kelompok.

- 2) Dosen memberikan lebih banyak dorongan kepada mahasiswa dengan mengaitkan materi dengan dunia nyata mahasiswa dan mengakui setiap usaha yang dilakukan oleh mahasiswa.
- 3) Dosen menyampaikan hasil evaluasi terhadap kinerja mahasiswa dalam kelompok dan memberikan penguatan.
- 4) Dosen memancing mahasiswa untuk mengungkapkan pendapatnya dengan pertanyaan yang dapat dijadikan acuan bagi mahasiswa.

Efektivitas MPBM dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar mahasiswa disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, MPBM menyediakan masalah *ill-structured*, *open-ended*, dan kontekstual sehingga menggugah rasa ingin tahu mahasiswa untuk memecahkannya. Akibatnya, motivasi belajar mahasiswa meningkat. Mahasiswa juga dituntut mengumpulkan informasi dari berbagai sumber untuk memecahkan masalah tersebut. Kedua, dengan MPBM, mahasiswa dituntut menggunakan keterampilan berpikir tingkat tinggi untuk memecahkan masalah *ill-structured*, *open-ended*, dan kontekstual yang dihadapi. Penggunaan keterampilan berpikir tinggi dalam memecahkan masalah mendorong mahasiswa menganalisis dan mengevaluasi masalah dan argumen (penalaran). Ini mendorong mahasiswa menguasai materi yang dipelajari. Akibatnya, hasil belajar mahasiswa meningkat. Ketiga, dengan MPBM, mahasiswa berlatih memecahkan masalah menggunakan konteks materi yang dipelajari. Keterampilan pemecahan masalah ini sangat penting dilatihkan agar mahasiswa terbiasa memecahkan masalah yang dihadapi yang pada gilirannya mahasiswa siap menghadapi kehidupan dengan masalah yang semakin kompleks.

Hasil-hasil penelitian ini sejalan dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya. Lidinillah (2013) menyatakan bahwa MPBM lebih menitikberatkan pada mahasiswa sebagai pembelajar. Mahasiswa memecahkan masalah otentik menggunakan seluruh pengetahuan yang dimilikinya atau dari sumber-sumber lainnya. Dalam MPBM, mahasiswa dituntut mampu bekerja secara kelompok untuk mencapai hasil bersama. Dimulai dari pendefinisian masalah, mahasiswa melakukan diskusi menyamakan persepsi tentang permasalahan serta menetapkan tujuan dan target yang harus dicapai. Setelah itu, mahasiswa mencari bahan-bahan dari sumber-sumber informasi di perpustakaan, internet, atau observasi.

Menurut Herman (2007), Tersedianya masalah untuk siswa merupakan syarat awal yang harus dipenuhi dalam PBM dan merupakan ba-

gian yang tak terpisahkan dari bahan ajar. Masalah yang relevan untuk meningkatkan kemampuan berpikir matematis tingkat tinggi siswa adalah berupa masalah-masalah kontekstual nonrutin (*contextual problems*). Soal pemecahan masalah ini bisa dirancang dalam bentuk masalah terbuka ataupun masalah terstruktur. Submasalah-submasalah yang dibuat pada masalah terstruktur harus lebih merupakan bentuk intervensi tidak langsung yang diberikan secara tertulis.

Menurut Herman (2007), dalam mengimplementasikan PBM, hal-hal penting yang harus diperhatikan oleh pengajar adalah (1) sajian bahan ajar berupa masalah harus memicu terjadinya konflik kognitif di dalam diri siswa, (2) dosen tidak perlu cepat-cepat memberikan bantuan kepada mahasiswa agar mahasiswa mencoba sendiri terlebih dahulu, dan (3) agar intervensi yang dilakukan efektif, dosen perlu mengetahui pengetahuan awal mahasiswa (*prior knowledge*) dan mempertimbangkan berbagai alternatif solusi masalah yang berada dalam koridor pengetahuan mahasiswa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran ada kelompok yang tidak lengkap mengerjakan LKM. Dalam hal ini, dari empat pertanyaan yang terdapat dalam LKM, mahasiswa hanya menjawab dua buah pertanyaan sehingga berakibat pada kecilnya skor LKM mahasiswa. Pada pertemuan pertama dan kedua mahasiswa kurang aktif dalam mengemukakan

pendapat atau sanggahan terhadap penjelasan yang disajikan oleh suatu kelompok dalam diskusi antarkelompok. Hasil belajar mahasiswa ditunjukkan oleh skor LKM, kuis, dan tes akhir siklus I dan II. Hasil belajar mahasiswa dilihat dari skor LKM dan kuis masih bervariasi. Secara umum terlihat bahwa skor rata-rata hasil belajar mahasiswa melalui LKM dan kuis pada tiap pertemuan sudah menunjukkan adanya peningkatan.

## SIMPULAN

Dari data hasil penelitian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, penerapan MPBM dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa semester I Jurusan PPKn FIS Undiksha. Kedua, penerapan MPBM dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa semester I Jurusan PPKn FIS Undiksha.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, saran-saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut. Pertama, perlu membutuhkan kemampuan dosen untuk mendorong kerja mahasiswa dalam kelompok secara efektif. Artinya, dosen harus memiliki kemampuan memotivasi mahasiswa dengan baik. Kedua, adakalanya sumber yang dibutuhkan tidak tersedia dengan lengkap sehingga dosen harus kreatif dalam mengaitkan materi dengan konteks kehidupan sehari-hari.

## DAFTAR RUJUKAN

- Daliyo, A. S., Sembiring, M. B. S., Soeryowinoto, P., Gaharpung, M., Yontah, W. Linawati, F. S., 1989. *Pengantar Ilmu Hukum Buku Panduan Mahasiswa*. Jakarta: Gramedia.
- Herman, T. 2007. Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Matematis Tingkat Tinggi Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Journal of Educationist*. (Online), 1(1). ([http://file.upi.edu/Direktori/JURNAL/RDUCATIONIST/Vol\\_1\\_I\\_No\\_1\\_Januari\\_2007/6.\\_Tatang\\_Herman.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/JURNAL/RDUCATIONIST/Vol_1_I_No_1_Januari_2007/6._Tatang_Herman.pdf), diakses 24 Maret 2014).
- Ibrahim, Muslimin, dan Nur. 2000. *Pembelajaran Berdasarkan Masalah*. Surabaya: Unesa.
- Kunandar. 2009. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Lidinillah, D. A. M. 2013. *Pembelajaran Berbasis Masalah*. (Online), (<http://google.com>, diakses 24 Maret 2013).
- Mulyasa, E. 2008. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*. Cetakan ke-2. Jakarta: PT Bumi Perkasa.
- Munawar, I. 2009. *Hasil Belajar (Pengertian dan Definisi)*. (Online). (<http://indramunawar.blogspot.com/2009/06/hasil-belajar-pengertian-dan-definisi.html>, diakses 29 Mei 2013).
- Sardiman. 2005. *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.



- Sudjana, D. 2005. *Strategi Pembelajaran*. Cetakan ke-4. Bandung: Falah Production.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Cetakan Per-
- tama. Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Udin S. W. 2002. *Kami Bangsa Indonesia*. Jakarta: Depdiknas & Center for Civic Education Indonesia.